

IMPLEMENTASI TEORI MULTIPLE INTELEGENCES (KECERDASAN MAJEMUK) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Niluh Ari Kusumawati

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

niluharikusumawati@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima:

Artikel direvisi:

Artikel disetujui:

Kata Kunci:

*Teori Multiple
Intelegences*

*Pendidikan Agama
Hindu*

Abstrak

Pendidikan agama merupakan salah satu aspek pembentuk karakter yang utama di sekolah. Pendidikan Agama Hindu merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diterapkan di seluruh jenjang dan jenis Lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal, dari taman kanak-kanak hingga ke perguruan tinggi. Konsep pendidikan Agama Hindu memerlukan struktur sebagai pedoman dan acuan yang jelas sebagai pedoman dalam pembelajaran. Konsep pendidikan Agama Hindu adalah pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan Agama Hindu. Salah satunya adalah teori Howard Gerdner yang mengemukakan bahwa setiap individu memiliki delapan jenis kecerdasan. Dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Hindu, seorang guru mengharapakan agar siswanya memiliki kecerdasan spiritual. Selain kecerdasan spiritual, kecerdasan yang lainnya juga diperlukan sebagai penunjang dari kecerdasan spiritual. Pada proses pembelajaran banyak sekali terjadi Learning gaps (ketidaksinambungan pembelajaran) hal ini terjadi pada Pendidikan pada umumnya termasuk pendidikan Agama Hindu. Ketidaksinambungan pembelajaran terjasi antara fakta, perilaku dan penyesuaian.

Keyword:

*Multiple Intelligences
Theory*

*Hindu Religious
Education*

Abstract

Religious education is one of the main aspects of character building in schools. Hindu Religious Education is one of the subjects that must be applied at all levels and types of Educational Institutions both formal and non-formal, from kindergartens to universities. The concept of Hindu education requires a structure as clear guidelines and references as a guide for learning. The concept of Hindu education is a guideline in organizing Hindu religious education. One of them is Howard Gerdner's theory

	<p>which states that each individual has eight types of intelligence. In the process of learning Hindu education, a teacher expects that students have spiritual intelligence. In addition to spiritual intelligence, other intelligence is also needed as a support of spiritual intelligence. In the learning process a lot of learning gaps occur (discontinuity of learning) this occurs in education in general, including Hindu religious education. The discontinuity of learning occurs between facts, behavior and adjustments.</p>
--	--

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang sangat dianggap penting di dunia, karena dunia butuh akan orang-orang yang berpendidikan agar dapat membangun Negara yang maju. Negara yang maju ditentukan oleh sumber daya manusianya yang baik. Sumber daya manusianya bagus bisa didapat dengan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan di sekolah masih banyak yang mementingkan aspek kognitifnya ketimbang psikomotoriknya, masih banyak guru-guru di setiap sekolah yang hanya asal mengajar saja agar terlihat formalitasnya, tanpa mengajarkan bagaimana etika-etika yang baik yang harus dilakukan. Pendidikan yang didapat didalam keluarga merupakan salah satu aspek pembentuk karakter yang utama bagi anak remaja. Pendidikan non formal seperti di lingkungan keluarga sangat penting bagi perkembangan psikis anak. Ketika lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau tidak adanya ketenangan dalam keluarga, bahkan tidak adanya perhatian orang tua sangat mempengaruhi karakter anak. Broken home atau ketidak harmonisan dalam rumah tangga. Pendidikan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia khususnya pada penerapan kurikulum 2013 lebih menekankan pada aspek karakter. Karakter merupakan aspek yang sangat menunjang kesuksesan peserta didik, maka dari itu, pendidikan karakter sangat ditekankan pada proses pembelajaran. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Hindu merupakan salah satu aspek pembentukan karakter yang utama di sekolah. Pendidikan Agama Hindu merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diterapkan di seluruh jenjang dan jenis lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal, dari taman kanak-kanak hingga ke perguruan tinggi.

Konsep Pendidikan agama Hindu memerlukan struktur sebagai pedoman dan acuan yang jelas sebagai pedoman dalam pembelajaran. Konsep Pendidikan agama hindu adalah pedoman dalam penyelenggaraan Pendidikan agama hindu. Pendidikan agama hindu merupakan media penerapan ajaran hindu. Anak didik yang memiliki keragaman budaya, status sosial, latar belakang kepercayaan yang berbeda dalam satu keluarga merupakan satu penyebab perlunya penerapan teori multiple intelegences ini. Peserta didik kurang memiliki pengetahuan

dasar agama dalam keluarga, sehingga menyebabkan sulitnya memahami pelajaran agama, dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya misalnya peserta didik yang memiliki kepercayaan yang berbeda, salah satunya adalah Hindu Sidrap, yang memiliki tata cara agama hindu yang berbeda dengan Hindu pada umumnya di Indonesia (Sukardjo, 2013). Dalam proses pembelajaran Pendidikan agama hindu seorang guru mengharapkan agar siswanya memiliki kecerdasan spiritual. Selain kecerdasan spiritual kecerdasan yang lainnya juga diperlukan sebagai penunjang dari kecerdasan spiritual. Salah satunya adalah teori Howard Gardner yang mengemukakan bahwa setiap individu memiliki delapan jenis kecerdasan. Dimana delapan jenis kecerdasan ini mempunyai pengaruh terhadap pembelajaran Pendidikan agama hindu, salah satu contohnya adalah Musical Intellegences merupakan kemampuan untuk mengekspresikan ritme, nada dalam bentuk ekspresi music. Implementasi dalam pembelajaran agama hindu contohnya adalah pembelajaran tentang Dharma Gita, Gayatri mantra, tari, kerawitan, wayang dan pedalangan dan lain sebagainya.

Pembahasan

Konsep Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan Agama Hindu merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diterapkan di seluruh jenjang dan jenis Lembaga Pendidikan formal maupun non formal, dari taman kanak-kanak hingga ke perguruan tinggi adalah pedoman dalam menyelenggarakan Pendidikan Agama Hindu. Pendidikan Agama Hindu merupakan media penerapan ajaran Hindu. Konsep pendidikan Agama Hindu memerlukan struktur sebagai pedoman dan acuan yang jelas sebagai pedoman dalam pembelajaran. Konsep pendidikan Agama Hindu. Menurut Prof. Soeganda Poerbacakra menjelaskan pengertian Pendidikan dalam arti luas, adanya pendidikan rendah, pendidikan menengah, pendidikan kejuruan, pendidikan tinggi, pendidikan agama, pendidikan jasmani, pendidikan orang dewasa dan pendidikan wanita. Berdasarkan pendapat tersebut beberapa gambaran mengenai konsep Pendidikan Agama Hindu. Di dalam pendidikan Agama Hindu mengenal konsep yang dinamakan catur asrama. Catur asrama merupakan empat jenjang kehidupan dan salah satu bagiannya adalah Brahmachari. Brahmachari merupakan tingkatan jenjang kehidupan yang pertama, dimana brahmachari memiliki pengertian masa menutup ilmu. Dimasa inilah peserta didik akan diberikan ilmu pengetahuan baik berupa pengetahuan yang bersifat material maupun spiritual dalam prosesnya secara seimbang (Sandika, 2011). Jadi brahmachari merupakan salah satu konsepsi Pendidikan Agama Hindu.

Agastia dalam artikel Putu Sudira dalam konsep Pendidikan Agama Hindu (hal. 1) mengatakan Hindu memiliki konsep Pendidikan cukup ideal, pendidikan tersebut diberikan sesuai dengan perkembangan uisa, mulai dari usia dini, taman kanak kanak, tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Pada usia anak-anak diajarkan tentang dharma (kebenaran), guna (keterampilan) dan vidya (pengetahuan)(Rusman, 2011). Telah usia anak-anak, maka akan diberikan pendidikan di usia anak yang menginjak remaja yaitu diberikan pemahaman tentang seksiologi atau hubungan dengan cinta. Setelah remaja, maka masuklah ke usia masa tua dimana usia ini diajarkan bagaimana melepaskan ikatan keduniawian (Balipost). Konsep Pendidikan Agama Hindu yaitu menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik daripada kongnitif yang berimplikasi pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Oleh karena itu proses pembelajarannyapun harus disesuaikan. Hal ini berarti guru tidak hanya mengajarkan sejumlah konsep kongnitif tetapi juga mendidik peserta didik untuk memiliki kemampuan afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu perlu metode-metode yang sesuai untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam Agama Hindu yaitu metode Sad Dharma yang terdiri dari metode dharmawacana, metode dharma tula, metode dharma gita, metode dharma shati, metode dharma sadhana dan metode dharma yatra.

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan dari zaman dahulu hingga zaman sekarang banyak sekali mengalami perkembangan yang sangat signifikan, baik formal maupun non formal. Pendidikan Agama Hindu pada zaman dahulu menduduki posisi yang utama dalam masyarakat, sehingga ajaran agama merupakan dasar moral yang membentuk karakter siswa. Bahkan sampai saat ini ajaran agama juga sangat penting bagi peserta didik. Dalam pelajaran Agama Hindu, vidya (pengetahuan) pada awalnya berkembang dari Veda (Rg Veda, Yajur Veda, Sama Veda, dan Atharva Veda).

1. Pokok-pokok materi yang diberikan dalam pembelajaran agama Hindu

Pokok-Pokok materi yang patut diberikan dalam Pendidikan agama Hindu dengan penyajian sesuai dengan jenjang kehidupan (Wiana, 1997):

- a. Weda merupakan sumber ajaran agama Hindu

Weda berasal dari Bahasa sansekerta yaitu dari Vid yang berti pengetahuan. Jadi Weda merupakan pengetahuan suci. Weda di wahyukan untuk seluruh umat Hindu bukan

hanya untuk golongan tertentu. Pembelajaran agama hindu haruslah berdasarkan pada Weda, pengetahuan suci dan luhur yang diajarkan kepada para sisya.

b. Sradha (Keyakinan)

Sradha berarti keyakinan, dalam pembelajaran agama Hindu diajarkan konsep ketuhanan melalui panca sradha. Panca Sradha berarti lima dasar keyakinan umat Hindu. Yang meliputi percaya dengan adanya Idha Sang Hyang Widhi Wasa, percaya dengan adanya atman, percaya dengan adanya karma phala, percaya dengan adanya punarbhawa dan percaya dengan adanya moksa.

c. Susila

Susila berasal dari Bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu su yang berarti baik dan sila yang berarti perbuatan. Jadi Susila berarti perbuatan yang baik. Seorang guru haruslah mengajarkan siswanya tentang Susila yang meliputi etika, Tri Kaya Parisudha, Catur Marga, Dasa Sila, Tat Twan Asi, Wiweka dan sebagainya.

d. Acara Agama

Acara agama menjelaskan tentang yajna yang meliputi pengertian, landasan, sarana, fungsi, dan tujuan upacara. Pembelajaran tentang yajna sangatlah penting untuk peserta didik karena sebagai pengembangan budaya dan pelestarian tradisi yang semakin lama semakin dikikis oleh perkembangan zaman.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu (Metode Sad Dharma)

Metode pembelajaran pendidikan agama Hindu (Sad Dharma) adalah sebagai berikut :

a. Dharma Wacana

Dharma Wacana merupakan metode pembelajaran dengan cara ceramah atau metode pembelajaran lisan yang diperkuat dengan media visual. Metode Dharma Wacana sudah dilakukan sejak zaman dahulu oleh para guru salah satunya adalah pada zaman upanisad dimana seorang murid duduk dekat kaki seorang guru untuk mendengarkan wejangan-wejangan suci yang bersifat rahasia. Di zaman sekarang ini guru juga sering menerapkan metode pembelajaran dharma wacana kepada peserta didik.

b. Dharma Tula

Dharma tula merupakan metode pembelajaran agama hindu dengan cara berdiskusi. Dengan melakukan diskusi agama untuk mendapatkan kesamaan persepsi dalam peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai agama.

c. Dharma Shanti

Metode Dharma Shanti merupakan pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan sikap saling asah, salih asih dan saling asuh yang penuh dengan rasa toleransi (Sutriyanti, 2018). Metode pembelajaran Dharma Shanti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal teman kelasnya sehingga timbul rasa kasih sayang terhadap sesama (Love all serve all).

d. Dharma Gita

Dharma Shanti merupakan metode pembelajaran dengan melantunkan/mengidungkan sekar alit, sekar agung, sekar madya, sloka, palawakya dan sebagainya. Dengan metode pembelajaran ini diharapkan peserta didik mempunyai pengetahuan tentang seni suara agama dan dapat melestarikannya.

e. Dharma Sadhana

Dharma Sadhana merupakan pembelajaran untuk menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik dengan cara melakukan shadana secara tulus ikhlas kepada masyarakat yang memerlukan pertolongan dan bantuan. Sehingga dengan metode pembelajaran ini peserta didik mempunyai kepekaan sosial yang sangat besar dan mempunyai kesadaran untuk menolong secara tulus ikhlas tanpa pambrih.

f. Dharma Yatra

Dharma Yatra merupakan metode pembelajaran dengan mengunjungi tempat-tempat suci seperti pura. Dengan metode pembelajaran dharma yatra ini diharapkan peserta didik mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas tentang tempat suci dan dapat melestarikan tempat suci.

3. Teori Multiple Intellegences

Kecerdasan menurut Howard Garner adalah suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuh kembangkan. Pengertian tentang kecerdasan dikemukakan pula oleh para ahlinya, diantaranya C.P Chaplin (1975) yang memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan afektif. Sementara itu, Anita E. Woolfolk (1975) mengemukakan bahwa teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu :

1. Kemampuan untuk belajar
2. Keseluruhan pengetahuan yang diperoleh

3. Kemampuan untuk mampu beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi adalah sebagai berikut :

1. Pembawaan
2. Kematangan
3. Pembentukan
4. Minat dan pembawaan yang khas

Menurut Howard Gardner, setiap individu memiliki delapan jenis kecerdasan di dalam dirinya yang disebut kecerdasan majemuk (Multiple Intellegens). Multiple intellegences adalah teori intelegensi yang berusaha mengakomandasi kemampuan individu yang tidak hanya berkenaan dengan aspek intelektual, tetapi juga aspek lainnya (Rahmat, 2017). Kecerdasan menurut Howard Garner adalah suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuh kembangkan. Delapan kecerdasan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Linguistic Intellegences merupakan kepekaan terhadap suara, ritme, makna kata dan keanekaragaman fungsi Bahasa.
- b. Logical-Mathematical Intellegences merupakan kepekaan menganalisis masalah secara logis, memecahkan perhitungan secara sistematis, dan kemampuan berpikir rasional.
- c. Musical Intellegences merupakan kemampuan untuk mengekspresikan ritme, nada dalam bentuk ekspresi musik.
- d. Spatial Intellegences merupakan kemampuan memersepsi dunia visual secara akurat dan melakukan transformasi persepsi tersebut.
- e. Bodly Kinestheric Intellegences merupakan kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh dan mengenai objek-objek secara terampil.
- f. Interpersonal Intellegences merupakan kemampuan untuk mengganti dan merespon suasana hati, temperamen, dan motivasi orang lain.
- g. Intrapersonal Intellegences merupakan kemampuan untuk memahami perasaan, kekuatan, kelemahan, dan intellegensi sendiri.
- h. Natural Intellegences adalah kemampuan mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun di lingkungan.

Selain delapan kecerdasan yang dikemukakan Howard Gadner, ada satu kecerdasan lagi yang tidak kalah pentingnya, yakni kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ini sangat

berpengaruh pada kecerdasan makna eksistensi diri dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha esa.

4. Implementasi Teori Multiple Intellegences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Dalam proses pembelajaran Pendidikan agama hindu seorang guru mengharapkan agar siswanya memiliki kecerdasan spiritual. Selain kecerdasan spiritual kecerdasan yang lainnya juga diperlukan sebagai penunjang dari kecerdasan spiritual. Salah satunya adalah teori Howard Gerdner yang mengemukakan bahwa setiap individu memiliki delapan jenis kecerdasan. Pada proses pembelajaran banyak sekali terjadi Learning gaps (ketidaksinambungan pembelajaran) hal ini terjadi pada Pendidikan pada umunnya termasuk Pendidikan agama Hindu. Ketidaksinambungan pembelajaran terjadi antara fakta, perilaku dan penyesuaian.(Sutirna, 2015). Rekontruksi Pendidikan agama hindu menjadi hal yang sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh anak sebagai human excellent dengan memiliki pemahaman tentang sradha. Berikut ini adalah implementasi teori multiple intellegences dalam perkembangan kecerdasan anak dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Hindu adalah sebagai berikut :

- a. Kecerdasan verbal linguistik merupakan kecakapan dalam menggunakan kata/Bahasa. Dalam pembelajaran agama Hindu salah satu contohnya adalah metode dharma wacana dimana peserta didik dilatih untuk berbicara dengan topik ajaran agama hindu menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh semua peserta didik, bukan dengan bahasa yang dipakai sehari-hari di rumah. Baik juga dengan metode dharma tula dimana seorang peserta didik berdiskusi dengan mengeluarkan pendapatnya secara lisan untuk menyamakan persepsi tentang pemahaman mengenai ajaran agama Hindu sesuai dengan apa yang didapatkan di lingkungan keluarga masing-masing . Contoh lainnya adalah dalam pembelajara dengan topik komunikasi dan etika berkomunikasi Hindu, Sastra Hindu, Analis budaya, dan sebagainya.
- b. Kecerdasan logika-matematis adalah berpikir dengan konsep logika dan angka-angka. Dalam pembelajaran agama Hindu contohnya adalah penggunaan ide dan Teknik matematika hindu, wariga, kelender hindu, perekonomian hindu dan lain-lain.
- c. Kecerdasan visual/spatial merupakan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar dalam bentuk visual. Salah satu contoh penerapan dalam pembelajaran Pendidikan agama hindu adalah melukis, menggambar, arsitektur rumah hindu, pura dan lain sebagainya.

- d. Kecerdasan Kinetis-Jasmani merupakan kemampuan gerak tubuh. Penerapan dalam pembelajaran agama Hindu adalah dengan melakukan yoga asanas, mudra, menari dan sebagainya.
- e. Kecerdasan musical/ritmik merupakan kemampuan belajar dalam bentuk ritme dan seni suara. Implementasi dalam pembelajaran agama hindu contohnya adalah pembelajaran tentang Dharma Gita, Gayatri mantra, tari, dan lain sebagainya.
- f. Kecerdasan interpersonal merupakan kecakapan memahami orang lain. Kemampuan mengelola orang lain dalam menjalin kerja sama. Penerapan dalam pembelajaran Pendidikan agama Hindu adalah kepemimpinan Hindu, orang suci dan sebagainya.
- g. Kecerdasan Intrapersonal merupakan kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Penerapan dalam pembelajaran Pendidikan agama hindu adalah tata Susila Hindu, pengaruh teknologi modern, budi pekerti, meditasi dan upacara yadnya.
- h. Kecerdasan naturalis merupakan kemampun untuk mengenali, mengungkapkan, dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai dalam lingkungan keluarga. Penerapan dalam pembelajaran Pendidikan agama hindu adalah ajaran Tri Hita Karana.

Simpulan

Menurut Howard Gardner, setiap individu memiliki delapan jenis kecerdasan di dalam dirinya yang disebut kecerdasan majemuk (Multiple Intellegens). Multiple intellegences adalah teori intelegensi yang berusaha mengakomandasi kemampuan individu yang tidak hanya berkenaan dengan aspek intelektual, tetapi juga aspek lainnya (Rahmat, 2017). Penerapan Teori Multiple Intellegences dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu membawa pengaruh yang positif terhadap pembelajaran karena menekankan pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik bagi peserta didik. Kecerdasan Multiple Intellegences ini perlu dimiliki oleh peserta didik khususnya siswa yang menganut Agama Hindu di luar daaerah. Hal ini dikarenakan siswa yang beragama Hindu di daerah ini memiliki beraneka ragam budaya, bahasa dan kebiasaan mereka dalam menjalankan ajaran Agama Hindu. Perlunya kecerdasan ini bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan anak di bidang agama, guna mencapai peningkatan spiritual anak yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

Rahmat, P. S. (2017). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Sandika, I. K. (2011). Pendidikan Menurut Veda. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Sutriyanti, N. K. (2018). Metode Sad Dharma Pada Pembelajaran Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di SMP Gurukula Bangli. Denpasar: Paramita.

Wiana, I. K. (1997). Cara Belajar Agama Hindu yang Baik. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT Rajindo Persada.

Sukardjo. (2013). Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasi. Jakarta: Rajawali Pers.

Sutirna. (2015). Landasan Pendidikan. Bandung: PT. Refika Aditama.